

## **Kearifan Lokal Pada Arsitektur Kantor Bupati Padang Lawas**

**Dasrizal<sup>1)</sup>Suprial Hendri<sup>2)</sup>**

Universitas Quality Berastagi, Kec. Berastagi, Kabupaten Karo

E-mail : dasrizalstmtiaiaa@gmail.com

### **Abstrak**

Salah satu budaya material (artefak) adalah hasil karya arsitektural. Di antaranya adalah arsitektur yang diberi predikat sebagai “arsitektur khas daerah”. Selain rumah adat tradisional, bangunan lain yang menjadi simbol suatu daerah dan juga sebagai salah satu marka atau ciri sebuah kawasan adalah kantor pemerintah daerah. Arsitektur khas suatu daerah mengacu pada karakter tertentu pada bangunan yang terdapat di daerah tersebut. Karakter lain sebagai pendukung yang memperkuat ciri khas adalah dengan menampilkan bagian dalam ruang (interior) pada bangunan. Suatu gedung berdiri tidak hanya sebagai bangunan, tetapi terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. baik secara fisiologis maupun kosmologis yang menjadi kekhasan yang berlaku di suatu daerah. Hal-hal yang khas tersebut menjadi ciri penanda arsitektur-interior suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan nilai – nilai kearifan lokal kantor bupati padang lawas yang dapat mengakomodasi aspek sosial dan budaya masyarakat melalui pendekatan perilaku lingkungan dan bentuk bangunan sekitar. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode penelitian dengan cara observasi partisipatif akan dilakukan pada setiap komunitas bangunan dominan yang ada di lokasi. Melalui pengamatan ini akan diketahui bagaimana konsep bangunan di padang lawas. Data bentuk bangunan akan diproses untuk menghasilkan kriteria bentuk perkantoran di padang lawas. Luaran wajib dari penelitian, artikel ini akan dimuat di jurnal terakreditasi nasional sinta 6. Sebagai luaran tambahan akan di muat di jurnal internasional berindeks scopus. Tingkat Kesiapan Teknologi ( TKT ) penelitian akan di usulkan berada di tingkat 2 dimana telah di formulasikan konsep teknologi dan aplikasinya.

**Kata kunci : kearifan lokal ; identitas ; kantor bupati**

### **Abstract**

*One of the material cultures (artifacts) is architectural work. Among them is architecture that is given the title as "distinctive regional architecture". Apart from traditional traditional houses, another building that is a symbol of an area and also as one of the markers or characteristics of an area is the regional government office. The typical architecture of an area refers to certain characteristics of the buildings in the area. Another character as a support that strengthens its distinctive features is by showing the interior of the building. A building stands not only as a building, but there are values contained in it. both physiologically and cosmologically which are the uniqueness that applies in an area. These distinctive things are the hallmarks of the architectural-interior of an area. This research aims to produce local wisdom values which can accommodate the social and cultural aspects of the community through the environmental behavior approach and the shape of the surrounding buildings. To achieve this goal, the research method by means of participatory observation will be carried out in each dominant building community in the location. Through this observation, it will be known how the concept of building in the old*

*Padang. Building shape data will be processed to produce criteria for office forms in Padang Lawas. The mandatory output of the research, this article will be published in a national accredited journal Sinta 6. As an additional output it will be published in international journals indexed by Scopus. The level of technological readiness (TKT) of research is proposed to be at level 2 where the technology concept and application have been formulated.*

**Keywords: community; local culture ; identity; Regent's office**

## **PENDAHULUAN**

Kabupaten Padang Lawas, merupakan kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan. Kabupaten ini resmi berdiri sejak diundangkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 38 Tahun 2007, tepatnya pada tanggal 10 Agustus 2007, bersamaan dengan dibentuknya Kabupaten Padang Lawas Utara, menyusul RUU yang disetujui pada 17 Juli 2007. Ibukota kabupaten ini adalah Sibuhuan.

Sebagai kabupaten baru, tentulah banyak yang harus di benahi dan dipersiapkan. Seiring dengan kegiatan berbenah tersebut, maka tonggak pemerintahan haruslah berjalan dalam rangka mengendalikan sistem pemerintahan dan keseharian kabupaten. Beberapa fasilitas pemerintahan masih menggunakan bangunan-bangunan sewa dan menumpang menyesuaikan pada kondisi yang ada.

Hingga kini, setelah 12 tahun berdirinya Kabupaten Padang Lawas, dipandang perlu kiranya untuk melakukan pembenahan pada fasilitas mengingat semakin kompleksnya urusan dan kegiatan pemerintahan. Beberapa upaya telah dilakukan dengan membuka kantor pelayanan bersama SKPD di kawasan Lubuk Barumun namun sebagai Bupati yang memegang tampuk pimpinan masih menumpang di gedung kantor bersama tersebut. Sudah dipandang perlulah untuk dibangun sebuah kantor yang menjadi pusat pemerintahan dan pengendalian Kabupaten Padang Lawas menuju era

pembangunan yang lebih baik dan cepat. Keberadaan kantor baru ini diharapkan mampu meningkatkan kinerja pimpinan dan jajarannya dalam pengelolaan Good Governancel ke depannya. Kantor ini juga diharapkan menjadi semangat baru dengan tampilan yang mampu menggugah untuk mendukung upaya memajukan Kabupaten Padang Lawas kedepannya. Namun hal ini tidaklah boleh bertentangan dengan kaidah-kaidah gedung negara yang telah di jabarkan dalam landasan hukum gedung negara sesuai perundangan yang berlaku.

### **Permasalahan penelitian**

Kajian Penerapan Konsep Kearifan Lokal Pada Arsitektur Kantor Bupati Padang Lawas akan mengadopsi keraifan lokal bentuk bangunan yang sudah mulai langka dan hampir punah pada lingkungan sekitar penelitian serta tokoh masyarakat yang mengerti seluk beluk kebudayaan lokal berjumlah sedikit.

### **Tujuan Khusus**

1. Menggali peninggalan bentuk bangunan tradisional yang masih ada sebagai pedoman bentuk bangunan yang akan datang di Kabupaten Padang Lawas.
2. Menciptakan jati diri kearifan budaya lokal pada sebuah kabupaten yang baru berdiri dalam bentuk bangunan perkantoran setempat.

### **Urgensi Penelitian**

Penelitian ini menghasilkan Konsep Kearifan Lokal Pada bentuk bangunan Arsitektur Kantor Bupati Padang Lawas yang asri dan nyaman sesuai kaedah arsitektur serta

diperuntukan sebagai kantor pemimpin pemerintah daerah dan menjadi jati diri bagi sebuah kabupaten yang baru tumbuh.

### **METODE PENELITIAN**

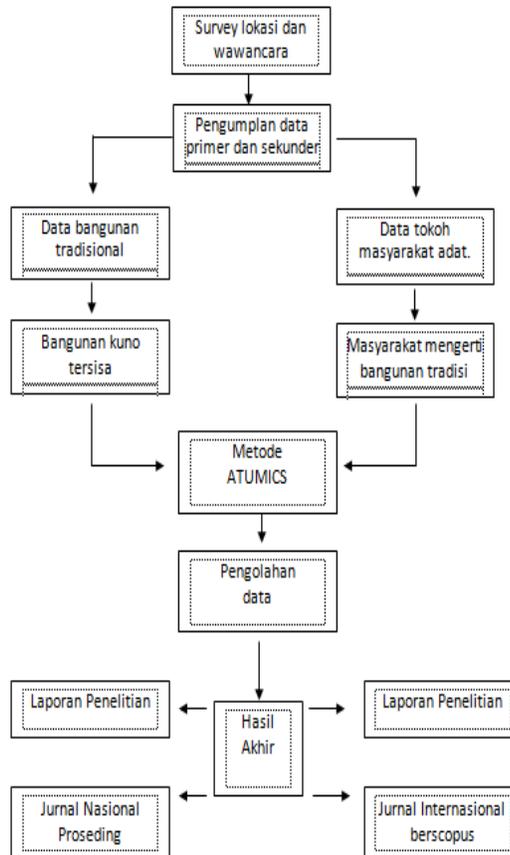
Penelitian menggunakan teori Transforming Tradition yang dikembangkan Adhi Nugraha. Teori ini dikembangkan dalam rangka upaya memelihara tradisi yang diaplikasi dalam konteks desain. Metode yang digunakan dalam teori Transforming Tradition ini sebagai parameter pengendali untuk melihat bentuk transformasi dari teori Transforming Tradition adalah metode ATUMICS. ATUMICS adalah singkatan dari Mira Zulia Suriastuti, dkk Artefact-Technique–Utility-Material-Icon-Concept Shape. Prinsip utama metode ATUMICS adalah tentang pengaturan, kombinasi, integrasi, atau campuran antara unsur-unsur dasar tradisi dengan modernitas.

Artefact (A), mengacu pada suatu objek yang merupakan pusat dari penelitian ini, yaitu bangunan perkantoran peninggalan dan rumah tradisional yang masih ada di Kabupaten Padang Lawas.. Enam kata yang lainnya, yaitu Technique (T), Utility (U), Material (M), Icon (I), Concept (C), dan Shape (S) mencerminkan enam elemen dasar dari artefak/obyek penelitian. Pendekatan teori ini dilakukan untuk mengkaji artefak guna melihat bagaimana konsep local genius diterapkan. Mengkaji bagaimana unsur-unsur tradisional

ditransformasi agar sesuai dengan masanya. Mengutip apa yang dikatakan oleh Adhi Nugrahadi acara Biennale Design 2013 pada tanggal 20 Desember 2013, bahwa mempertahankan tradisi adalah dengan mengembangkan dan transformasi bentuk serta konsepnya. Mentransformasikan bentuk arsitektur tradisional adalah mengadakan perubahan berupa penyesuaian yang dapat dilakukan pada bentuk, rupa, atau material. Perubahan dilakukan dengan masih bersumber dari proses berfikir asal usulnya, sehingga hasil akhir sebuah transformasi masih dapat dilihat jejak sumber nilai olah bentuk arsitekturnya. Proses pertama dalam mentransformasi artefak bangunan adalah menentukan sebuah “kode awal” yang sekaligus sebagai alat kontrol. Cara transformasi dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pernyataan visual dengan pendekatan konseptual terhadap permasalahan dengan menggunakan gambar tiga dimensional
2. Melakukan evaluasi transformasi, baik dari segi fungsi/guna, bentuk, maupun citra Kajian Penerapan Konsep Local Genius.
3. Penyampaian informasi yang dibangun, diterima, dan dimengerti

Penelitian akan dilaksanakan dalam waktu satu tahun dengan tahapan diagram alir masing masing



**Gambar 1.** Bagan Alur Penelitian

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara tradisional wilayah etnis Mandailing terdiri dari dua bagian yaitu Mandailing Godang (Mandailing Besar) berada di bagian utara, dan Mandailing Julu (Mandailing Hulu) berada di bagian selatan yang berbatasan dengan daerah Provinsi Sumatra Barat (Nuraini, 2004).

Pembagian wilayah ini berdasarkan posisinya terhadap sungai batang gadis (yaitu hilir dan hulu). Mandailing Godang meliputi kecamatan Panyabungan, Batang Natal dan Siabu, dan Mandailing Julu meliputi kecamatan Kotanopan dan Muarasipongi. Adat-istiadat dan budaya yang berlaku di kedua wilayah ini tidak jauh berbeda, namun dalam mewujudkan arsitektur rumah, masyarakat memiliki gaya tersendiri.

Tabel. 1 Tabel **ATUMICS** terhadap bangunan tradisional bagas godang

VARIABEL	PARAMETER	GAMBAR	KETERANGAN
<b>Artefact</b>	Object bangunan		<b>Bagas Godang</b> merupakan rumah berarsitektur Mandailing dengan konstruksi yang

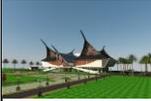
			<p> khas. Berbentuk empat persegi panjang yang disangga kayu-kayu besar berjumlah ganjil. Ruang terdiri dari ruang depan, ruang tengah, ruang tidur, dan dapur. Terbuat dari kayu, berkolong dengan tujuh atau sembilan anak tangga, berpintu lebar dan berbunyi keras jika dibuka. Kontruksi atap berbentuk tarup silengkung dolok, seperti atap pedati. Satu kompleks dengan Bagas Godang terdapat Sopo Godang, Sopo Gondang, Sopo Jago, dan Sopo Eme. Keseluruhan menghadap ke Alaman Bolak.</p>
<b>Technic</b>	Teknik pasak pengunci pada bangunan		<p>Sistem struktur untuk balok lantai pada rumah-rumah tradisional di Mandailing menggunakan material kayu yang didirikan dengan sistem struktur pasak (knock down). Konstruksi ini dibuat dengan cara melubangi tiang bagian atas, yang merupakan pertemuan tiang dan balok lantai, dan balok lantai dimasukkan pada tiang yang telah dilubangi tersebut.</p>
<b>Utility</b>	Fungsi Keagamaan dan kepercayaan		<p>Anak tangga berjumlah sembilan memiliki makna yang sakral dan magis, yaitu mewakili sembilan tokoh adat yang berwenang dalam adat dan mewakili tiap huta dari</p>

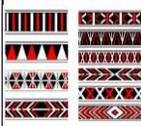
			<p>delapan arah mata angin, dimana bagas godang sebagai pusatnya. Material tangga terbuat dari papan yang tebal mencapai 5 cm. Jenis kayu yang dipilih adalah kayu keras sejenis kayu jati atau kayu kapur yang tahan lama</p>
Material	Natural Material		<p>susunan tiang-tiang kayu berbentuk segi delapan yang diletakkan di atas batu kali yang pipih tanpa ada ikatan atau sambungan layaknya rumah-rumah panggung yang banyak dibuat pada saat ini</p> <p>Dinding rumah tradisional umumnya terbuat dari bilah-bilah papan. Sambungan antara papan menggunakan sistem lidah yang dipakukan ke tiang tambahan. Dinding dipasang secara horizontal pada sekeliling bangunan dan begitu juga dengan pembatas antar ruang. Sedangkan pembatas ruang pada serambi depan dan belakang berupa pagar yang terbuat dari besi profil yang bermotif dan kayu profi</p> <p>Pada awal bangunan didirikan bahan penutup atap adalah ijuk, karena bahan ini yang mudah ditemui di sekitar wilayah Mandailing</p>

<b>icon</b>	Visual ornament warna		<p>Di Mandailing, berbagai macam bentuk ornamen (hiasan) tradisional dapat kita temukan pada bagian Tutup Ari dari Sopo Godang (Balai Sidang Adat) dan Bagas Godang (Rumah Besar Raja). Dalam bahasa Mandailing, ornamen-ornamen tersebut disebut bolang yang juga berfungsi sebagai simbol atau lambang memiliki makna-makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Mandailing. Di dalamnya terkandung nilai-nilai, gagasan-gagasan, konsep-konsep, norma-norma, kaidah-kaidah, hukum dan ketentuan adat-istiadat yang menjadi landasan dan pegangan dalam mengharungi bahtera kehidupan. Bolang atau ornament tradisional Mandailing yang digunakan sebagai Tutup Ari perlambang itu terbuat dari tiga jenis material</p>
<b>Concept</b>	Adat kepercayaan		<p>Arsitektur rumah tradisional di Mandailing berupa rumah panggung. Bagian-bagian rumah terdiri dari tiga bagian yaitu taruma ni bagas (kolong rumah), bagas (rumah tempat tinggal), dan parapi (atap)</p>
<b>Shape</b>	Bentuk struktur ukuran		<p>Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur &amp; Teknik Sipil) Vol. 6,</p>

			<p>Oktober 2015 UniversitasGunadarma - Depok - 20-21 Oktober 2015 ISSN: 1858- 2559Luthan, Pengembangan Konsep Rumah... A- 21Gambar 3: Bentuk pondasi hasil modifikasi Penampang tiang berbentuk segi delapan dan menggunakan material kayu toras/bania. Jumlah ganjil pada susunan tiang memberi makna magis dan sakral pada kehidupan masyarakat Mandailing. Misalnya jumlah lima berasal dari kiasan lima gonop opat ganjil (lima genap empat ganjil) mengandung arti bahwa dalam adat harus terdapat lima unsur/komponen adat yang terdiri dari suhut, mora, kahanggi, anak boru, dan pisang raut, agar seluruh (Luthan PLA, dkk, 2014c). Kegiatan adat dapat terlaksana. Sedangkan jumlah sembilan merupakan sembilan tokoh/perangkat adat yang ada dalam kehidupan sebuah huta adat, yaitu terdiri dari raja, anggi ni raja,imbang ni raja, suhu ni raja, bayo- bayo nagodang, lelo ni raja, sibaso ni raja, gading ni raja dan goruk-goruk hapinis. Jadi masing- masing tiang merupakan perwakilan atau simbol dari anggota huta yang juga merupakan pembantu</p>
--	--	--	---

			raja dalam menjalankan pemerintahan
--	--	--	-------------------------------------

VARIABEL	Konsep local genius	Kantor Bupati Padang lawas	Kajian Penerapan Transformasi local
<p>Artefact</p> <p><i>Variabel</i></p> <p><i>Objek</i></p> <p><i>Bangunan</i></p>			Merupakan bangunan permanen dengan konsep atap bagas godang
<p>Technique</p> <p><i>Variabel</i></p> <p><i>Teknik</i></p> <p><i>Produksi</i></p> <p><i>Peralatan</i></p> <p><i>Pembangunan</i></p>			<p>Bangunan dibuat dengan teknik modern. Menggunakan sistem konstruksi rangka beton, dinding batu bata, atap <i>Jolopong</i> dengan bahan genteng</p>
<p>Utility</p> <p><i>Variabel:</i></p> <p><i>Fungsi</i></p> <p><i>Kegunaan</i></p>			Bentuk atap Gorga pada rumah tradisional sebagai icon rumah adat.
<p>Material</p> <p><i>Variabel:</i></p> <p><i>Natural material</i></p>			<p>Bangunan menggunakan elemen material terkini untuk kusen serta daun pintu dan jendela. Beberapa material diaplikasi dengan teknik yang modern, seperti penutup lantai sudah menggunakan perpaduan keramik dan granit.</p>

<p>Icon</p> <p>Variabel:</p> <p>Visual</p> <p>Ornamen</p> <p>Warna</p>			<p>Selain lambang dan pakaian adat ornamen kebudayaan sabagai kebersamaan dalam adat</p>
<p>Concept</p> <p>Variabel:Adat</p> <p>Kepercayaan</p> <p>Norma Nilai</p>			<p>tiga pilar yaitu mencerminkan system kekerabatan dalam melaksanakan aktivitas-sosial budaya.</p>
<p>Shape</p> <p>Variabel:</p> <p>Bentuk</p> <p>Struktur</p> <p>Ukuran</p>			<p>Pada rumah adat terdapat struktur kayu dan rumah panggung dan bagian interior maupun interior terdapat ukiran dengan makna menjunjung tinggi norma norma kehidupan budaya serta adat istiadat yang menjadi pedoman dalam bermasyara-kat</p>

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ternyata rumah bagas godang terdapat tujuh daerah rumah bagas godang, bagas godang yang terdapat pada kantor bupati yaitu bagas godang hasahatan kecamatan barumun. Pada kantor bupati kearifan lokal yang dapat di gunakan yaitu pada tampak bangunan terutama bagian atap, juga pada bagian dinding dan struktur kolom dapat di berikan corat tradionla tersebut..

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Nugraha, (2012), Transforming Tradition: A Method for Maintaining Tradition in a Craft and Design Context, Aalto University publication series, doctoral dissertations, Helsinki.
- Adhi Nugrahadi 2013, acara Biennale Design mempertahankan tradisi adalah dengan mengembangkan dan transformasi bentuk serta konsep bentuk arsitektur tradisional
- Soedigdo, D. 2014. Elemen-Elemen Pendorong Kearifan Lokal Pada Arsitektur Nusantara, Jurnal Perspektif Arsitektur Volume 9 / No.1, Juli 2014.

- Mira Zulia Suriastuti dkk, Kajian Penerapan Konsep Kearifan Lokal Pada Perancangan Arsitektur Balai Kota Bandung, *Jurnal Itenas Rekarupa* Volume 2/ No.1. Desember 2014
- Marni Lussia Siregar. 2017. Perancangan kantor Bupati di Sibuhuan kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara. e-Proceeding of Art & Design : Vol.4, No.1 April 2017 | Page 95
- M. Grahandaka 2010, pengertian dan devenisi gedung perkantoran
- Soetomo, Sugiono. 2013. Urbanisasi dan Morfologi, Proses Perkembangan Peradaban dan Wadah Ruangnya Menuju Ruang yang Manusiawi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soeroto, Myrtha. (2003). Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pangarsa, G.W. (2010), Politik Makna, Politik Kebudayaan: sebuah catatan pinggir atas perkembangan Arsitektur di Indonesia; Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara: Kebhinekaan Makna Arsitektur Nusantara, ITS Surabaya; Lab. Perkembangan Arsitektur
- Perez-Gomez, A. (No.04, 2007). The City is not a Post-Card: The Problem of Genius Loci. *Arkitektur*, 42-47.
- Prijotomo, J. (2009). Local Wisdom: Pengakuan Superioritas Pengetahuan Erosentris. In Wikantiyoso(ed), *Kearifan Lokal: Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota untuk mewujudkan Arsitektur Kota Berkelanjutan* (pp. 46-64). Malang: Group Konservasi Arsitektur dan Kota, Jurusan Teknik Arsitektur Univ. Merdeka Malang.
- Prijotomo, J. (2010). Wae Rebo: Kelahiran Kembali Arsitektur Nusantara. In Y. (. Antar, *Pesan dari Wae Rebo* (pp. 272-277). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prijotomo, J. (29 Oktober 2010). Peta-Mental Teknologi Dapat Menjadi Pembunuh Yang Inovatif Atas Pengetahuan Teknologi Nusantara. Seminar Nasional Inovasi dan Teknologi Rancang Bangun. Denpasar : Universitas Warmadewa.
- Prijotomo, J. (14 Desember 2010). Persandingan Arsitektur Barat dan Tradisional: Arsitektur Nusantara. Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Negeri 2010. Sanur, Bali: Balai PTPT Denpasar.
- Perez-Gomez, A. (No.04, 2007). The City is not a Post-Card: The Problem of Genius Loci. *Arkitektur*, 42-47.
- Luthan, PLA, dkk, 2013. Model Development Building Construction in North Sumatra Traditional Design House Live For Free Ethnic-Based North Sumatra, *Proceeding Big Star Bandung*